Representasi Maskulinitas dalam Film *27 Steps of May*

Hervina Vidya Safira
Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
hervinasafira16041184068@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiyah Rachma Dewi
Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

27 Steps of May merupakan film yang terinspirasi dari tragedi pemerkosaan massal pada 1998. bercerita tentang kehidupan korban pemerkosaan setelah 8 tahun pasca kejadian tersebut, film ini sarat dengan bagaimana budaya patriarki menggambarkan maskulinitas di Indonesia. Maskulinitas adalah konsep mengenai bagaimana lelaki seharusnya menjadi lelaki dalam kehidupan sosial. Film ini menunjukan bahwa pemerkosaan adalah hasil dari hegemoni maskulinitas yang menganggap bahwa lelaki harus menjadi pihak dominan yang mampu mengontrol perempuan. selain itu, maskulinitas juga menciptakan kebungkaman bagi korban pemerkosaan. Maskulinitas juga menuntut lelaki untuk mampu melindungi perempuan yang akhirnya membuat lelaki digambarkan sebagai penolong dan pembela hak. Menggunakan metode penelitian semiotika miliki Roland Barthes, diketahui bahwa dalam film 27 Steps of May merepresentasikan maskulinitas tradisional dan maskulinitas modern melalui tokoh didalamnya. Semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu memberikan kedalaman pemaknaan dengan menggunakan denotasi, konotasi dan mitos.
Kata Kunci: representasi, maskulinitas, kekerasan seksual

Abstract

27 Steps of May ia a film that inspired by the tragedy of mass raped in 1998. Tells story of the lives of rape victim eight years after the incident, this film is show how patriarchy culture portrays masculinity in Indonesia. Masculinity is the concept of how men should be men in social life. This film shows that rape is the result of hegemonic masculinity which assumes that men must be the dominant party taht capable of controlling women. in addition, masculinity also creates silence of rape victims. Masculinity also requires men to be able to protect women, which ultimately makes men described as helpers and defenders of rights. Using Roland Barthes's semiotics research method, it is known that 27 Steps of May is represent traditional masculinity and modern masculinity through the characters in it. Roland Barthes's semiotics was chosen because it is able to provide depth of meaning by using denotation, connotation and myth.
Keywords: representation, masculinity, sexual harassment

PENDAHULUAN

Masyarakat dapat melihat seperti apa realitas sosial yang banyak dianut melalui film. Menurut Soemarno (2006) film yang baik merupakan film yang mampu "merekam realitas sosial pada zamannya" Film merupakan *platform* media komunikasi yang dapat digunakan untuk mentransmisikan pesan verbal maupun non verbal kepada khalayak luas dalam bentuk gambar hidup atau audiovisual (Laminantang, 2013). Dalam proses pembuatannya, para pembuat film akan memilih realitas mana yang akan diambil dan mana yang tidak, nilai mana yang penting dan mana yang tidak, serta mana yang perlu ditonjolkan dan mana yang perlu ditinggalkan (Yusuf, 2006). Stuart Hall dalam bukunya *The Work of Representation, Representation : Cultural Representation and Signifying Practices* menyatakan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam budaya, representation merupakan bagian yang esensial dari suatu proses yang artinya diproduksi dan terus berganti sesuai dengan penganut kebudayaan.sebagai media massa, film dapat merepresentasikan realitas yang ada di dalam masyarakat. Film menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi dari sebuah kebudayaan (Sobur, 2008).

Salah satu hal yang seringkali direpresentasikan oleh media adalah mengenai gender. Konstruksi gender yang ada di masyarakat membentuk ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan tampak jelas di tengah masyarakat khususnya di negara berkembang seperti Indonesia yang mayoritas menganut sistem patriarki. Hambatan utama dalam meraih kesetaraan gender adalah masih kuatnya dominasi budaya patriarki pada masyarakat. Sehingga konsep kesetaraan gender dapat terwujud, maka budaya patriarki harus diubah dengan

budaya yang berperspektif gender/feminis (TO Ihromi, HU Pikiran Rakyat, 26 Agustus 2002).

Konsep gender ini terbagi menjadi dua yakni maskulinitas dan femininitas. Terminologi maskulin sama halnya jika berbicara mengenai feminin. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Secara umum, maskulinitas menjunjung tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Barker, Nasir, 2007: l). sebagai kelompok dominan, maskulinitas menciptakan nilai-nilai yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat yang menempatkan perempuan pada kelompok kedua dan juga membuat lelaki memiliki beban untuk memenuhi standart maskulin yang dibuat, namun, nilai ini seringkali dianggap sebagai kodrat, bukan sebuah cipataan kelompok tertentu sehingga penting untuk diketahui nilai yang dikonstruksi dengan maskulinitas.

Permasalahan gender dapat ditemui dalam film karya Ravi Bharwani berjudul 27 Steps of May. Film tersebut terinspirasi dari pemerkosaan massal terhadap wanita Indonesia Tionghoa selama kerusuhan Mei 1998 di Jakarta Indonesia, film ini menceritakan kisah Mei (14) yang diperkosa oleh sekelompok orang 8 tahun silam. Trauma akan hal tersebut, May memenjarakan dirinya di rumah bersama ayahnya. May menghalangi semua emosi dengan membangun gelembung pelindung di sekitarnya. Sementara May menjalani hidupnya dalam keheningan, tanpa kontak atau emosi. Setelah 8 tahun, seorang pesulap menciptakan celah kecil di gelembung yang dibuat May. Dia membangkitkan rasa kagum May dan membangunkan emosinya yang pernah hilang. Akhirnya, May menghadapi trauma dan membebaskan dirinya dari masa lalunya yang melumpuhkan (27 Steps of May).

Dalam narasinya, film ini menggambarkan bagaimana korban kekerasan seksual (May) keluar dalam traumanya. Film ini menunjukkan besarnya peran laki-laki untuk membantu perempuan menyembuhkan trauma yang dialaminya melalui tokoh ayah dan pesulap seperti yang dijelaskan dalam sinopsis di filmnya. Terlebih seluruh pemain di film ini adalah laki-laki kecuali May Selain itu, melalui film ini kita bisa melihat bagaimana lelakilah yang menciptakan seluruh stereotip mengenai perempuan karena maskulin dibentuk dari budaya (Barker, dalam Nasir, 2007:1). Itulah mengapa perlu untuk mengenali bagaimana maskulinitas dipresentasikan dalam sebuah film terutama yang membahas mengenai perempuan agar masyarakat mengetahui bahwa apa yang seringkali kita anggap sesuatu yang nalyriah sebenernya merupakan konstruksi yang semakin menempatkan perempuan pada posisi subordinasi.

Film ini menarik untuk dibahas karena beberapa faktor. Pertama, film ini berangkat dari keresahan pembuat film, dimana pembuat film ingin menceritakan bagaimana trauma keluarga dan korban pemerkosaan tragedi 98 tanpa memasukan unsur politik didalamnya. Kedua, film ini terinspirasi kisah nyata dan membutuhkan 6 tahun untuk menyelesaikan naskah yang ada, dan yang Ketiga, film ini mampu memberi gambaran mengenai maskulinitas terkait pemerkosaan tidak hanya berkaitan dengan pihak luar tetapi juga keluarga yakni ayah.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai isu serupa adalah penelitian Nurul Ary yang berjudul Representasi Tokoh Abah : Analisis Semiotik Dalam Film “Berbagi Suami Karya Nia Dinata”. Penelitian tersebut meneliti budaya poligami yang hadir ditengah masyarakat karena adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak objek penelitian yang dilakukan. Pada penelitian Nurul Ary objek yang diteliti adalah maskulinitas yang berfokus pada perbedaan peran antara lelaki dan perempuan dalam rumah tangga yang mampu membentuk konstruksi superioritas lelaki untuk memiliki istri lebih dari satu, sedangkan dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah konstruksi maskulinitas yang membuat perempuan korban pemerkosaan bungkam.

Untuk merepresentasikan maskulinitas dalam film 27 Steps of May peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes (Kurniawan: 2001: 49) semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal di sekitarnya. Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa, namun juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut sehingga semiotika Barthes sesuai dengan tujuan penelitian.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas dikemas dalam film yang menceritakan mengenai trauma kekerasan seksual perempuan yakni 27 Steps of May. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini secara akademis tentu saja diharapkan mampu menambah kajian komunikasi yang berkaitan dengan semiotika pada film terutama yang berkaitan dengan representasi maskulinitas. Secara praktik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi dunia perfilman untuk terus mengembangkan dan memproduksi film dengan isu yang lebih variatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika milik Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan interpretative dan paradigma kritis. Sedangkan subjek yang diteliti adalah film 27 Steps of May dan objeknya adalah maskulinitas yang ada di dalamnya. Roland Barthes menyatakan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan terkait dengan film. Antara lain, sikap adalah tampilan dalam sebuah film, dalam sikap terdapat tanda yang langsung dapat dilakukan proses penandaan. Sehingga sesuai dengan apa yang dirumuskan Menurut barthes tahapan penelitian ini diawali dengan memaknai denotasi dan konotasi hingga selanjutnya dibuktikan mitos yang ada. Denotasi merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan lateral serta dipahami oleh hampir sebagian besar anggota suatu kebudayaan tertentu tanpa harus melakukan penafsiran yang mendalam terhadap tanda denotasi tersebut, atau dengan kata lain disebut juga sebagai analogon. Sedangkan pada tingkat makna lapisan kedua, yaitu konotasi (Poedjianto:2014).

Makna bisa tercipta melalui penggabungan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas seperti keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja serta ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu. Jadi konotasi bisa sangat multi tafsir tergantung pada setiap orang yang menginterpretasikannya. Sedangkan Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes menyatakan mitos adalah bahasa, mitos merupakan sebuah sistem komunikasi atau sebuah pesan. Barthes mengungkapkan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Budiman & Sofianto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film 27 Steps of May adalah film yang membhas trauma korban kekerasan seksual. Dari ini film dapat diketahui bagaimana representasi maskulinitas di Indonesia ditampilakam. Budaya yang dianut oleh masyarakat indonesia memang condong pada maskulinitas yang terlihat dari adanya tuntutan laki-laki dewasa untuk mengisi peran sebagai pencari nafkah (provider), pelindung (protector). Laki- laki dituntut untuk memiliki sifat maskulin seperti rasional, logis, tegas, ambisius, kompetitif, independen, dominan, berjiwa petualang, dan memiliki jiwa kepemimpinan (Whitehead, 2007) dimana hal tersebut juga digambarkan dalam filem ini.

Pemerkosaan Adalah Hasil Dari Konstruksi Maskulinitas

Pemerkosaan hadir sebagai bentuk adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan karena adanya anggapan wajar apabila lelaki memiliki nafsu kepada perempuan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana adegan pemerkosaan ditampilkan dalam film ini. Scene adegan pemerkosaan ditampilkan di awal dan akhir filem ketika May berusaha mengingat apa yang menimpanya 8 tahun silam. Walby memberikan penandasan mengenai bentuk – bentuk kekerasan berbalut maskulinitas yang dilakukan laki – laki terhadap perempuan mencakup pemerkosaan, penyerangan seksual, KDRT, pelecehan seksual di tempat kerja, dan pelecehan seksual pada anak. Walby menyimpulkan bahwa kekerasan berbalut maskulinitas ini adalah bentuk pola relasi sosial antara laki – laki dan perempuan secara umum (Walby, 2014). Hal tersebut juga yang nampak pada film ini dimana pemerkosa digambarkan dengan sosok yang gagah dan berkuasa.

Denotasi pada adegan pemerkosaan adalah May berjalan sendirian di area pasar malam dengan seragam sekolah SMP. Setelah bermain di area pasar malam, May memasuki bangunan dan melihat ada cahaya yang berkelip. Ketika melihat cahaya tersebut May diseret dari belakang oleh seorang laki-laki memasuki ruangan kosong. Di dalam ruangan, gerombolan lelaki mengikat May diatas meja lalu menyekap, memaksa gerak, menyuapi makanan dengan paksa, menyudut rokok, memaksa perlakuan seksual diiringi tawa sedangkan May hanya bisa menangis dan menjerit.

Konotasi adegan tersebut adalah mengenai kekuatan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Adegan pemerkosaan ditampilkan lebih menyorot aktivitas fisik seperti mengikat, mendorong dan menyumpal mulut. Nampak jelas bagaimana pelaku menggunakan kekuatan fisik dengan pengambilan gambar yang menunjukan otot tangan pelaku saat menarik korban dan mendorongnya untuk berada pada posisi yang diinginkan. Selain itu simbol dominasi juga ditunjukan dengan bagaimana pelaku menertawakan korban yang kesakitan dan terus mendorong korban. Pelaku digambarkan sangat dominan dengan memiliki konstruksi *exaggerated masculinity* yakni lelaki yang bertindak kasar akibat perasaan kurang percaya diri, atau perasaan tidak nyaman atas dirinya sendiri (Mirande, 1997).

Gambar 1. Adegan Pemerkosaan May

Adanya kuasa lelaki atas perempuan juga tampak melalui bagaimana film ini mengambarkan pakaian perempuan dalam kasus pemerkosaan. Pada kejadian pemerkosaan tersebut, May mengenakan seragam SMP dengan rok persis di atas lutut dan baju lengan pendek yang dikeluarkan. Pakaian yang digunakan May kurang sesuai dengan bagaimana budaya patriarki mengkonstruksi pakaian perempuan. Dalam standar budaya kesopanan yang mengakar di Indonesia dimana perempuan dikatakan berpakaian sopan ketika menggunakan rok dibawah lutut. Helen Benedict (1994) dalam studinya mengenai laporan kejahatan seksual menyatakan bahwa perempuan seringkali disalahkan atas tindakan "provokatif" mereka. (Helen Benedict dalam Carolyn M Byerly and Karen Ross, 2006: 43). Hal mengenai pakaian tersebut yang akhirnya memunculkan banyak sekali victim blaming dalam kasus pemerkosaan di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, faktanya, pakaian bukanlah menjadi faktor adanya pemerkosaan. Data yang dihimpun dari survey nasional koalisi ruang publik aman tahun 2018 menyebutkan bahwa presentasi terbesar korban pemerkosaan adalah yang mengenakan rok dan celana panjang yakni sebesar 17,47% yang selanjutnya diisi dengan korban dengan baju lengan panjang dengan presentase sebesar 15,82%. Selain mengenai pakaian, survey ini juga mematahkan argumen bahwa kekerasan seksual banyak terjadi di malam hari karena situasi yang gelap dan sepi mendukung kekerasan. Faktanya, survey tersebut mengatakan bahwa 35% kekerasan seksual terjadi siang hari, 25% terjadi pada sore hari, diikuti 16% pagi hari dan yang terakhir 3% pada malam hari.

Budaya patriarki yang menggunakan bahasa laki-laki memaknai perempuan sebagai sumber kekerasan

(*blaming the victim*) dan memaklumi perilaku pemerkosaan dan memperkuat perbedaan kekuatan dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Richmond Abbott, 1992: 166). Ketika mereka tidak mampu menjalankan peranan yang telah ditetapkan di dalam nilai masyarakat, maka lakilaki tersebut dianggap lemah dan akan dipojokkan lelaki yang lebih kuat darinya (Rumahorbo, 2018). Mengingat bahwa kejadian pada film adalah pemerkosaan yang dilakukan kelompok maka bisa dikatakan bahwa kelompok lelaki ini adalah lelaki yang tidak memiliki kuasa pada lingkungannya atau kurang bisa memenuhi standart nilai lelaki yang ada karena pemerkosan adalah lelaki yang tidak memenuhi nilai maskulin sebagai pemberi nafkah yang baik atau dalam arti lain memiliki ekonomi yang rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari dimana lokasi pemerkosaan terjadi dan pakaian yang dikenakan sehingga pemerkosa menunjukan dominasinya pada May dengan kekerasan seksual. Dari penampilan luar, pelaku pemerkosaan dalam sangat memenuhi imajinasi audience mengenai bagaimana seharusnya pemerkosa tampil. Pemerkosa digambarkan memiliki paras sang tidak ramah (sangar), berbadan besar, badan berbulu dan bertato. Salah satu pemerkosa juga nampak menggunakan kalung rantai.

Gambar 2. Adegan Pemerkosaan

Mitos yang didapat dari penjabaran diatas adalah bahwa pemerkosaan merupakan manifestasi dari budaya patriarki. Budaya patriarki memposisikan laki laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki kekuasaan. Maka ketika konstruksi tersebut tidak mampu dipenuhi lelaki, mereka akan mencoba sesuatu yang lain untuk menunjukan eksistensinya dimana salah satunya adalah dengan melakukan kekerasan seksual. Ini yang menyebabkan tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia terutama pada anak dibawah umur. Dampak budaya patriarki di Indonesia masuk ke dalam *system blame approach*, yaitu bencana sosial yang muncul karena sistem yang berjalan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan. (Sakina & Siti, 2017).

Tuntutan Lelaki Untuk Selalu Melindungi

Fungsional laki-laki tidak hanya dilihat dari segi materi tetapi lebih terlihat jika dia mampu bertanggungjawab akan keluarga dan orang-orang disekitarnya (Rowena & Rutherford, 2014). Fungsi tersebut yang kiranya selalu dipegang teguh oleh ayah sehingga membuatnya sangat kecewa dan marah ketika May diperkosa karena merasa tidak mampu melindungi May sehingga ayah terlalu menuntut dirinya untuk bisa melindungi May. Beberapa adegan menunjukan ayah yang berusaha melindungi May namun dengan cara yang tidak tepat dan terkesan agresif.

Denotasi adegan tersebut adalah Verdi Solaiman melihat keadaan Ayah yang melamun didepan rumah dengan vas-vas tanaman yang berantakan. Melihat kekacauan tersebut Verdi yang mengetahui kondisi yang terjadi langsung berbicara pada Ayah dengan intonasi yang cepat “semua sudah lo hajar, sekarang giliran gue yang mau lo hajar? ayo hajar! sudah habis marahnya? udah kejadian, mau sampai kapan lo kayak gini gini terus sama diri lo? sebegitu kerasnya kepala lo sampai gak sadar kalo udah lama? udah hancur, ngeri banget tapi udah kejadian lo gak bisa ngebenerin, udah kejadian, lo gak bisa menyiksa diri lo sendiri tiap kali May kenapa-napa, udah kejadian, diluar kontrol lo dan kendali lo, ini bukan salah lo” namun, dijawab Lukman Sardi menjawab “iya ini udah kejadian dan semuanya salah gue, gue harusnya melindungi dia karena gue bapakya”.

Scene lain yang menunjukan bahwa lelaki hadir untuk melindungi perempuan adalah saat ayah memukul pesulap karena melihat May menangis. Denotasi scene tersebut adalah ketika May masuk ke ruangan pesulap dan pesulap menyentuh May sehingga Ma kehilangan kontrol atas dirinya dan kembali ke rumah dalam keadaan histeris. Melihat May yang histeris pesulap ikut May ke dalam kamarnya, ayah yang mendengar tangisan May dari dalam kamar masuk ke kamar May dan melihat pesulap berada di kamar May ayah langsung memukuli pesulap tanpa mengetahui kejadian apa yang sebenarnya terjadi. Kejadian itu membuat May mengeluarkan kata pertamanya selama film berlangsung yakni “stop” May menyuruh ayahnya berhenti memukuli pesulap.

Gambar 3. Adegan Ayah Memukul Pesulap

Konotasi dari scene tersebut adalah lelaki melindungi perempuan melalui konstruksi fisik yang dimilikinya. Laki-laki merasa terancam jika ada yang menandingi kekuatannya serta takut popularitasnya akan menurun (Saputo & Yuwarti, 2015) Keputusasaan ayah menunjukan rasa tanggung jawab terhadap hidup anak perempuannya, dan melindungi dimaknai sebagai aktivitas fisik bagi ayah yakni dengan cara bertarung dan memukul orang yang menyakiti putrinya, sehingga ayah terlarut dalam penyesalan karena merasa gagal melindungi May. Ada tuntutan pada diri ayah dan masyarakat bahwa sebagai lelaki harus mampu menjaga perempuan dari kejahatan karena menurut budaya maskulin, laki-laki diciptakan untuk melindungi (Whitehead, 2007). Pada adegan kedua juga dapat dilihat bahwa ayah lebih mendahulukan upaya fisik dalam melindungi May tanpa mengetahui apa yang sebelumnya terjadi pada pesulap dan May, ayah terlalu cepat mengambil keputusan memukul pesualp sebelum mengetahui tragedi yang sebenarnya.

Kemarahan dan perasaan tidak berguna yang dialami ayah adalah efek dari konstrusi maskulinitas itu sendiri. Standart yang menuntut bahwa laki-laki harus melindungi perempuan bila tidak bisa dipenuhi akan merugikan laki-laki itu sendiri. Tekanan psikis dan sosial seperti munculnya anggapan lemah akan membuat laki-laki dewasa merasa gagal untuk menjadi laki-laki. Ketidakmampuan laki-laki memenuhi citra ideal tersebut menjadikan mereka malu dan tidak percaya diri. Maka untuk menutupi kegagalan tersebut, mereka menggunakan kekuatan dalam dirinya untuk melakukan kekerasan (Nauly, 2002). Kita melihat bahwa maskulinitas juga merugikan laki-laki yang tidak bisa memenuhi standar yang ada. Selain kemampuan untuk bertarung, maskulinitas dominan juga mengkonstruksi bagaimana tubuh lelaki yang kuat, dan standart tersebut dipenuhi oleh ayah. Dalam film ini, ayah yang sudah berumur dan beruban tetap memiliki badan yang tegap dan dan berotot. Laki-laki yang sudah dewasa akan mengalami pertumbuhan tulang yang signifikan dan otot yang kekar sebagai tanda maskulinitas dirinya (Poedjianto, 2014).

Gambar 4. Adegan Ayah Bertarung dan Postur Tubuh Ayah

Selain mengenai konstruksi tubuh ideal, terdapat 5 poin yang mendasari budaya maskulinitas itu sendiri, yakni : Pertama, ketika kekuasaan didefinisikan berkaitan dengan kekuatan dan kontrol fisik. Kedua, ketika kekuasaan didefinisikan melalui pencapaian profesional dalam masyarakat industrial kapitalistik. Ketiga, ketika kekuasaan direpresentasikan ke dalam patriarki familial. Keempat, ketika kekuasaan disimbolkan melalui laki-laki pelindung yang romantis dan penuh kasih sayang. Kelima, ketika heteroseksual didefinisikan dan dipusatkan pada representasi phallus (Hanke, 2004).

Penjelasan diatas terutama pada poin empat menunjukan bahwa adanya konstruksi lelaki harus mampu melindungi perempuan juga merupakan upaya hegemoni lelaki agar perempuan patuh kepadanya. Perempuan dibuat bergantung dengan kekuatan fisik yang dimiliki lelaki. Dalam filem ini, ayah digambarkan memiliki fisik yang kuat, berotot dan berprofesi sebagai petinju, fisik yang dimiliki ayah merupakan fisik yang diharapkan oleh masyarakat untuk menjadi seorang laki-laki. Sean Nixon mengatakan, di era 1980-1990an, ciri visual maskulin adalah pria dengan tubuh tegap dan kekar, serta memiliki lengan berotot. Sedangkan menurut Metcalf dan Humphries, maskulinitas memiliki karakteristik yang keras, berjiwa kompetitif, dan cenderung dingin. Maskulinitas juga dicirikan dengan jarak hubungan emosional baik hubungan terhadap ayah maupun pasangan, melihat hal tersebut, tokoh ayah dalam filem ini memiliki keduanya yakni fisik yang kekar dan karakter yang keras.

Aktivitas fisik yang dilakukan ayah untuk melindungi May seperti yang sudah dijelaskan diatas menimbulkan sifat egois pada ayah. Janet Saltzman Chafetz, seorang sosiolog menjelaskan tujuh area maskulin dalam masyarakat (Ahmad, 2009), yakni: 1. Fisik: jantan, atletis, kuat, berani. Tidak peduli terhadap penampilan dan proses penuaan; 2. Fungsional : pencari nafkah, penyedia; 3. Seksual : agresif, berpengalaman. Lajang ; 4. emosional: tidak emosional, selalu tenang; 5. intelektual : logikal, intelektual, rasional, objektif, praktikal; 6. interpersonal : pemimpin, mendominasi, disiplin, mandiri, individualis; 7. karakter personal lainnya : berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, berjiwa petualang. Tujuh area maskulinitas tersebut seringkali dijuluki maskulinitas tradisional(Prabawaningrum, 2019). Dalam film ini ayah digambarkan sesuai dengan maskulinitas tradisional tersebut hingga pada sifat karakter yang egois. Dalam ilmu psikologi, kita mengenal istilah egoisme yang berasal dari kata ego yang berarti perspektif seseorang berdasarkan perasaannya yang berpengaruh pada tindakannya. Maka egois dimaknai sebagai pusat kesadaran, proses alami individu, yang merupakan gabungan antara pemikiran, gagasan, perasaan, memori, dan persepsi sensoris (Raymond Corsini, 2003).

Sifat egois ayah ditunjukan di ring tinju. Ayah mendatangi club tinju setelah membuat May histeris karena ada kebakaran di dibelakang rumahnya sehingga terpaksa menyeretnya keluar. Hal tersebut membuat ayah tanding tinju dan meluapkan semua emosinya di ring tinju karena melihat May histeris kembali. Ayah secara membabi buta memukuli lawannya tanpa mempedulikan aturan tinju padahal lawannya sudah dalam keadaan tersungkur dan tidak bisa berdiri sampai wasit sudah meniup peluit. Akhirnya wasit harus memegangi ayah untuk berhenti memukuli lawannya dan semua tim ayah harus naik ring untuk ikut mengontrol ayah.

Konotasi dari adegan tersebut mendefinisikan kekuatan fisik membuat lelaki cenderung egois. Ayah bermain tinju bukan untuk olahraga, bukan untuk mencari nafkah tetapi murni untuk memuaskan nafsunya untuk menghajar orang. Kenapa menghajar ? karena ayah tidak bisa menghajar orang yang sudah memperkosa May. Ayah menyalurkan kemarahannya pada lawannya di ring tinju dimana itu adalah hal yang salah karena tinju olahraga dan tinju memiliki aturan dalam memukul lawan.

Gambar 5. Adegan Ayah menghabisi Musuh

Dalam scene lain, ayah semakin menunjukkan sifat egois yang ada padanya ketika berada di ring tinju. Denotasi dari scene tersebut adalah ayah menemui manager tinjunya yang sedang melakukan briefing kepada petinju baru, ayah masuk begitu saja dan meminta maaf kepada manajer itu. Manager itu pun marah sama ayah karena kejadian ayah yang tidak bisa mengontrol dirinya dan mengakibatkan lawannya sekarat dan kejadian dimana ayah memukulnya dan merusak fasilitas di dalam ringnya setelah diminta untuk pergi dari klub tinju tersebut. Manager itu meminta ayah pergi dan ayah berkata "gue minta maaf, gue mau disini, gue harus ada di ring tinju" manager pun menjawab " harus, harus, haru, lo sudah gak bisa tinju disini" setelah mendapat sumpahan dari manajer ayah keluar menuju ring tinju dan melawan 2 orang yang sedang berlatih tanpa alat dan menjadi sasaran 2 orang tersebut untuk memukuli ayah.

Konotasi hari scene tersebut juga berhubungan dengan sikap egois yang dimiliki oleh tokoh ayah. Kita bisa melihat dari penggunaan harus dalam kalimat aku harus ada disini saat ayah menjelaskan alasannya kenapa tidak mau pergi dari klub tinju. Harus yang diucapkan ayah hanya mengacu pada kepentingannya untuk menyalurkan emosi ayah. Ayah mengindahkan fakta bahwa keberadaannya di klub tinju sudah membahayakan banyak petinju lain. Perasaan ingin membalas dendam pada orang yang tidak bersalah ada pada diri ayah setiap kali ayah tinju. Karakter negatif yang digunakan untuk menggambarkan *maskulin* adalah perilaku seorang lelaki yang kerap mementingkan dirinya sendri, ingin menang sendiri (Mirande, 1997).

Sikap egois yang dimiliki ayah meskipunan banyak berhubungan dengan ring tinju tetapi sangat berpengaruh terhadap hidup May. Ayah yang brutal saat mengikuti tinju seringkali mematahkan tulang rusuknya dan mengalami sakit cukup parah. Satu adegan juga menunjukan ayah harus dipenjara karena mendatangi klub tinju ilegal untuk tarung bebas. Metode yang digunakan ayah untuk melampiaskan amarah dengan menyakiti diri sendiri bisa saja membuatnya sangat celaka dan meninggalkan May sehingga trauma yang dimiliki May akan semakin bertambah. Meskipun tidak pernah berkomunikasi pada ayah, tetapi telihat kekosongan May saat dia tidak melihat keberadaan ayah dirumahnya dengan menunggu ayah di meja makan. Sifat egois tidak hanya berdampak buruk pada orang lain tetapi juga diri sendiri.

Mitos yang didapat dari apa yang telah dimaknai adalah bahwa maskulinitas membentuk konstruksi fisik dan peran lelaki untuk melindungi. Sosiolog Janet Saltzman Chafetz menyebutkan salah satu area maskulin dalam masyarakat adalah fisik yang mencakup jantan, atletis, kuat, berani (Ahmad, 2009). Marshall Clark dalam penelitiannya yang berjudul maskulinitas : *culture, gender and politics in Indonesia* menyatakan konstruksi maskulinitas dalam beberapa film kontemporer Indonesia mengasosiasikan maskulinitas sebagai kekerasan dan kekuatan fisik. Merujuk konsep maskulinitas yang mengedepankan kekuatan fisik dari beberapa sampel film Indonesia, Clark menyebutnya sebagai "maskulinitas yang hegemonik" (Clark, 2008).

Lelaki Memiliki Kontrol dan Kuasa

Menurut tabel maskulinitas Chafetz, lelaki memiliki kecenderungan untuk mudah dipercaya. Sebagai kelompok yang dominan, laki-laki menguasai bahasa umum sehingga mampu menciptakan stereotip. yang akhirnya menjadi nilai dimasyarakat. Hal tersebutlah yang menimbulkan kepercayaan masyarakat sehingga menjadi laki-laki artinya harus menjadi orang yang dipercaya (Chafetz, 2006). Kepercayaan tersebut akhirnya menciptakan konstruksi lain yakni kemampuan kontrol lelaki dalam ranah publik maupun privat sehingga lelaki bisa memilik kuasa. Salah satu bentuk bahwa lelaki memiliki kecenderungan untuk dipercaya adalah adegan ketika teman kurir membawa seorang lelaki berpakaian khas betawi dengan sarung dan membawa ayam jago. Teman kurir berkata pada bapak tersebut "kalau mau ritual sembunyi sembunyi saja, orang ini tidak percayaan"

Ungkapan teman kurir itu disampaikan pada seorang bapak yang ingin menjalankan ritual menghilangkan aura negatif dirumah Ayah. Teman kurir percaya bahwa aura negatif yang membuat kehidupan ayah dan May suram sehingga teman kurir ingin ayah juga memiliki kepercayaan yang sama dengan mencoba membuktikan kebenaran dari apa yang disampaikan dengan mendatangkan berbagai orang pintar. Denotasi selanjutnya adalah ketika ayah mengatakan ada yang berbeda dari May teman kurir mengatakan ".... kapan mau menyelesaikan taman ini, harusnya dikasih tanaman biar auranya jadi positif," dan denotasi terakhir adalah ketika teman kurir kembali membawa ahli dari budaya china untuk melakukan ritual di rumah ayah dan saat ritual dilakukan teman kurir mengatakan "tuh kan apa gue bilang kita tuh emang harus percaya," dan setelah kata percaya ritual yang dijalankan gagal karena media ritual yang digunakan tiba- tiba saja jatuh.

Gambar 6. Adegan Ritual Orang Pintar

Dari denotasi diatas, lelaki selalu ingin dipercaya. Teman kurir ingin anggapannya mengenai aura negatif yang ada di rumah ayah dipercaya oleh ayah sehingga teman kurir berusaha berkali-kali untuk membuktikan apa yang dikatakan memang benar dengan mendatangkan banyak orang pintar ke rumah ayah untuk melakukan ritual. Selain adegan diatas, pemilihan karakter atas orang pintar juga semakin membuktikan bahwa apa yang disampaikan Chafetz pada tabel maskulinitasnya benar. Hal magis atau metafisika adalah sesuatu yang tidak bisa dinalar dengan logika sehingga kepercayaan dari orang lainlah yang membuatnya ada. Di film ini, orang pintar metafisika ini diperankan oleh laki-laki semua mulai dari yang betawi hingga China sehingga menguatkan bahwa

lelaki adalah sosok yang lebih dipercaya oleh masyarakat. Masalahnya, anggapan mengenai aura negatif yang membuat malang kehidupan ayah tersebut merupakan tanda bahwa pemerkosaan tidak dimaknai tindak keji pelaku dan trauma pemerkosaan tidak dapat dipahami sebagai luka fisik dan psikis melainkan hal magis. Padahal korban perkosaan memiliki potensi untuk mengalami trauma yang cukup parah. Secara umum peristiwa tersebut dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Keduanya merupakan suatu proses adaptasi setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis (Hayati, 2000).

Anggapan tersebut membut korban menjadi semakin bungkam. Kebungkaman korban yang disebabkan oleh konstruksi maskulinitas ini akhirnya juga membuat lelaki kesulitan. Dalam film ini, ayah harus berusaha kuat untuk memahami dan berkomunikasi dengan May. Salah satunya ketika ayah meminta May untuk keluar rumah karena ada kebakaran di belakang rumahnya. Denotasi dari scene tersebut adalah Ayah menyuruh May untuk keluar karena tetangga mengabarkan ada kebakaran di belakang rumahnya. Ayah memaksa May keluar dari kamarnya dengan tetap menjaga jaraknya diluar pintu kamar May, lalu May melangkahkan kakinya keluar kamar hingga ruang tamu rumahnya, melihat keramaian di depan rumahnya, May ragu dan akhirnya kembali lagi ke kamarnya. Ayahnya yang khawatir dengan kebakaran akhirnya menyeret May namun May semakin histeris dan mengunci pintu kamarnya.

Gambar 7. Adegan ayah menyeret may

Konotasi dari scene tersebut adalah Ayah menggunakan kuasanya sebagai ayah kepada May. Seperti yang sudah dibahas bahwa ayah menganut konstruksi maskulinitas tradisional dimana lelaki harus menjadi pelindung, kali imi ayah harus menggunakan kuasanya untuk bisa melindungi May. Bila dilihat dari keseluruhan film, ayah tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap May bahkan cenderung menuruti sikap yang diambil May, tapi pada adegan tersebut ayah menunjukkan kuasanya dengan memaksa May keluar hingga menyeretnya, dan kesulitan ayah tersebut disebabkan oleh dominasi dari kelompoknya. maskulinitas membentuk masyarakat misoginis yang selalu mencari-cari kesalahan perempuan terutama yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual. Bahasa yang diciptakan oleh lelaki tidak bisa memberikan rasa aman pada korban pemerkosaan sehingga korban memilih untuk bungkam (Spender, 1980).

Ayah secara tidak langsung juga memiliki kecenderungan untuk mengontrol May. Hal itu terlihat dari adegan saat Ayah menolak nasihat temannya yang bekerja menjadi kurir. Teman kurir mendatangi ayah untuk mengambil boneka seperti biasa lalu ayah bercerita kepada kurir bahwa hasil bonekanya kurang karena May tidak seperti biasanya dengan nada yang lesu. Teman kurirnya menjawab "ya bagus dong, gak ada angin gak ada hujan. Sudah 8 tahun, kalau ada yang berubah itu sudah kemajuan, progress istilah katanya, *elu* sendiri kapan mau progress ?".

Konotasi dari adegan tersebut adalah ayah ingin May tetap ada dalam kontrolnya. Ayah tidak ingin mengambil resiko apapun terhadap apa yang akan dijalani May kedepannya bila keluar dari kebiasaan yan dilakoninya. Ayah sudah nyaman dengan kebungkaman May selama ini karena bagi ayah selama May hidup dan sehat maka semuanya baik- baik saja. Dalam adegan tersebut ayah menunjukan ekspresi sedih dan postur yang lesu dimana menunjukan bahwa ayah terganggu dengan hal tersebut. Ayah tidak sadar bahwa hal tersebut melanggengkan kebungkaman May karena terlalu nyaman dengan kondisi May dengan hanya mementingkan keamanan May selama berada pada pengawasannya. Meskipun tidak disadari ayah, upaya ayah untuk tetap memperhatankan kondisi May untuk tetap statis akan semakin membuat May larut dalam trauma dan semakin mempersulit ayah untuk melindungi May karena May akan semakin membungkam dirinya.

Shirley Ardener (1978) melihat bahwa ketulian laki-laki adalah faktor yang menciptakan kebungkaman perempuan (West & Turner, 2010). Sehingga banyak korban pemerkosaan yang bungkam dan tidak melapor ditambah lagi, dasar hukum mengenai pemerkosaan dan kekerasan seksual di Indonesia juga belum mampu menjadi landasan dari setiap tindak kekerasan yang ada. Melihat dari tragedi yang menjadi inspirasi film ini dimana banyak petinggi yang mengelak adanya pemerkosaan massal 1998 karena dinilai kurang cukup bukti (Lestari, 2018) membuktikan bahwa negara ikut andil dalam maraknya kekerasan seksual yang terjadi. Bahkan, saat ini DPR mengeluarkan RUU penghapusan Kekerasan Seksual dari Prolegnas prioritas 2020 karena dianggap sulit untuk dibahas.

Gambar 8. Adegan May Menghitung Boneka

Pemilihan profesi ayah juga berhubungan dengan kontrol ayah terhadap May. Profesi utama ayah menjadi penghias boneka bersama May yang sangat bertolak belakang dengan profesi keduanya sebagai petinju juga mengambarkan ayah yang protektif dengan May. Pemilihan profesi ayah sebagai pembuat boneka dirumah dapat dimaksudnya sebagai upaya ayah untuk terus memantau sikap May, memastikan bahwa apa yang dilakukannya tidak berubah karena sebagai penghias boneka, pekerjaan yang dilakukan itu selalu sama yakni

menghias boneka. Kebiasaan ini juga yang akhirnya membuat May memiliki pemahaman mengenai bagaimana ia melihat tubuhnya yang harus dibuat menarik seperti ayah dan dia menghias boneka ketika May sudah mulai berjalan keluar dari traumanya.

Mitos yang diambil dari penjabaran diatas adalah lelaki memiliki kecendurungan untuk merasa berkuasa dan mengontrol perempuan. Menurut laporan *Boys to Men : Media Message About Masculinity*, terdapat beberapa stereotype populer dari karakter laki-laki yaitu : t*he joker, the jock, the strong silent type, the big shot and the action her.karakter abah merupakan representasi dari the strong silent type,* dimana abah merupakan sosok yang memiliki tangung jawab terhadap anaknya, memiliki karakter yang kuat, dan mampu menyimpan emosinya, terutama dihadapan May. Atau dalam pengelompokan Beynon, ayah merupakan *new man as nurturer* yang berarti laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik (Natsir, 2007).

Lelaki Menyembuhkan Korban

Pada tragedi pemerkosaan massal 1998, banyak teror yang diterima oleh pendamping korban yang perempuan dan anak- anak perempuan dari para pendamping korban. Dominasi lelaki terhadap ruang publik akan terus menciptakan penindasan. Tokoh-tokoh agama turut andil untuk menyelamatkan korban pemerkosaan yang tidak berani pulang kerumahnya. Salah satu pendamping korban menceritakan pada bbcindonesia.com bagaimana para korban harus tingggal di rumah pak haji atau pastur untuk terhindar dari teror. Meskipun merasa mampu, pendamping tersebut mengakui bahwa menempatkan perempuan pada tokoh masyarakat lelaki lebih aman daripada bersamanya atau teman yang lain karena dirinya pun mendapat teror mengenai keselamatannya dan anak perempuannya yang berada di kampung halaman (CNN, 2019).

Tragedi itu bila kita hubungkan dengan film ini maka film ini menyetujui bahwa perempuan tidak bisa bangkit tanpa bantuan laki-laki. Romantisasi lelaki dalam isu kekerasan seksual memang sering terlihat di berbagai media. Romantisasi ini hadir karena media menggunakan kacamata lelaki sebagai penonton (Mulvey, 1998). Contoh sederhanan yang dapat kita lihat dengan mata adalah tidak adanya pemeran perempuan lain dalam film ini selain May. May hidup dengan Ayahnya dan ayah memiliki teman kurir yang juga laki-laki, lalu May bertemu dengan pesulap laki-laki yang membuatnya tertarik untuk membuka diri.

May bertemu dengan seorang pesulap melalui lubang yang ada di kamarnya, awalnya lubang tersebut kecil yang hanya bisa dilalui pensil, meskipun begitu lubang kecil tersebut mengantarkan cahaya ke ruangan May. Cahaya yang awalnya kecil lama- kelamaan menjadi besar dan menampilkan sosok pesulap. Seperti apa yang dilihatnya, secara ajaib sikap May berubah semenjak melihat pesulap tersebut. Disinilah letak romantisasi lelaki dalam filem ini. May yang dari awal hidup dengan traumatis yang mendalam seperti yang sudah disebutkan kebungkaman yang dia hadapi, sakit yang selalu kembali dia rasakan dengan menyayat tangan nya, menghindari dunia luar dan berbagai bentuk komunikasi dan eksistensi dengan mudahnya jatuh pada laki-laki pesulap di seberang kamar tidurnya yang sebelumnya belum pernah ditemui.

Pesulap itu memberikan stimulus kepada May untuk selalu penasaran dengannya. Sangat kontas dengan ayahnya, pesulap tampil dengan pakaian modis dengan warna-warna yang lebih mencolok, pesulap juga digambarkan lebih modern dan tidak mengandalkan fisik. Berbeda dengan ayah yang masih menganut maskulinitas tradisional, pesulap digambarkan dengan maskulinitas metroseksual dimana lelaki yang mementingkan penampilan dan terbuka dengan perempuan. Saat pertama kali May mengamati apa yang dilakukan. Pertama kali ketika May melihat pesulap yang tengah berlatih trik sulapnya, pesulap yang mengetahui sedang diamati tiba-tiba meniupkan *glitter* ke arah May. Selanjutnya, pesulap menikmati memainkan trik sembari diperhatikan oleh May dari balik lubang tembok. May menikmati setiap trik yang dimainkan pesulap tanpa perasaan terlihat khawatir. May juga tertarik untuk belajar trik sukap yang dilihatnya dan beberapa kali diajari juga oleh pesulap. Satu adegan menggambarkan May tengah duduk di depan lubang kamarnya dan memperhatikan pesulap yang sedang melakukan trik sulapnya. Saat melakukan trik sulap tersebut, tangan pesulap yang dibungkus oleh sarung tangan putih sudah melewati lubang tembok dan masuk ke wilayah kamar May yang dijelaskan melalui medium shoot.

Gambar 10. Adegan May Belajar Sulap

Konotasi dari adegan tersebut adalah lelaki metroseksual yang memiliki pribadi lembut memberikan lebih menarik dan menciptakan nyaman bagi korban pemerkosaan. Laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksionis (Natsir, 2007). Pesulap juga sangat menikmati perhatian yang diberikan kepada May selama dia melakukan trik sulap. Menurut Beynon hal tersebut masuk dalam klasifikasi maskulinitas *new man as narcissist*: laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup *yuppies* yang flamboyan dan perlente. Laki-laki metroseksual sangat mengagungkan fashion dan perhatian dari orang lain kepadanya. Hal tersebut membuat hati May yang dipenuhi pilu dengan kejadian *gang raped* kini diselingi dengan ketertarikan dengan pesulap.

Pesulap juga digambarkan sebagai lelaki yang mampu mengekspresikan perasaanya. Selama kehadiran pesulap dalam film, kita dapat belihat berbagai ekspresi

pesulap saat bersama May. Berbeda dengan ayahnya yang memendam emosinya dengan tinju dan tidak pernah menunjukan sakit yang dirasakannya kepada May. Pesulap menunjukan sisi lemah tersebut kepada May. Dalam satu adegan ditunjukan bahwa pesulap hampir gagal menunjukan trik sulapnya, sang pesulap nampak panik dan kebingungan hingga akhirnya May datang untuk menolong. Karena kejadian tersebutpun akhirnya pesulap sakit, dan menunjukan ekspresi kesakitan itu kepada May. Metroseksual mendefenisikan maskulinitas sebagai seseorang yang tidak malu menunujukkan sisi feminitasnya. Penampilan diri dan emosi bukan lagi milik wakita atau pria gay saja, namun juga telah diadopsi oleh lelaki heteroseksual yang hadir karena gerakan kesetaraan (Simpson, 2008)

Cerita mengenai May dan pesulap masih berlangsung. Scene ini menceritakan May melihat pesulap bersama asisten wanitanya mencoba trik sulap. Asisten pesulap digambarkan sebagaimana perempuan tampil di media yakni berpakaian mencolok, seksi, berambut panjang dan cantik. May melihat antara pesulap dan asisten memiliki kedekatan fisik seperti memegang pinggul. Setelah melihat kejadian tersebut, May berjalan menuju kaca dikamarnya dan melihat pantulan dirinya, lalu May mengerai rambutnya yang sebelumnya selalu digelung dan melepas bajunya. May mengamati tubuhnya yang mengenakan pakaian dalam dan bergaya untuk dirinya tampak lebih menarik.

Kegiatan sulap memang sarat dengan objektifikasi perempuan seksi untuk menambah daya pikat sulap karena dunia sulap mayoritas diisi dengan laki-laki. Konotasi dari adegan May mengerai rambutnya menjadi bentuk terlepasnya aturan dan gelembung yang dibuat May untuk dirinya sendiri. Semenjak kejadian itu, May sudah tidak pernah lagi menggelung rambutnya dan mulai mengubah rutinitas yang dilakukannya, May juga mencoba untuk makan makanan berbumbu.

Gambar 11. Adegan Pesulap Melatih Gerakan

Keterbukaan May pada pesulap sampai di tahap May mengkomunikasikan kisah traumatis nya pada pesulap dengan gestur. May masuk ke ruangan pesulap dengan menggunakan seragam SMP dan rambut dikuncir 2 persis seperti apa yang dikenakannya saat dirinya diperkosa. May naik ke atas Meja dan melakukan apa yang dilakukan pelaku padanya. May mereka ulang kejadian yang dialaminya hingga dirinya muntah dan menangis. Sang pesulap pun memeluk May dan menenangkannya. Setelah adegan tersebut keesokan harinya May keluar kamarnya dengan rambut yang terurai akan memakai pakaian modis berwarna biru sambil memeluk ayahnya dan berkata “ini semua bukan salah ayah” dan film diakhiri dengan May keluar rumahnya melihat jalan di sekitar rumahnya.

Perubahan penampilan yang ditampilkan May untuk menunjukan proses dalam menghilangkan trauma dimana mulai dari mengerai rambut hingga menggunakan pakaian modis diakhir film menunjukan adanya pemahanan pada diri May bahwa tubuhnya atau penampilannya merupakan sebuah tontonan yang harus dijaga dan dibuat menarik. Pemahaman May terhadap tubuhnya tersbut merupakan realisasi dari konsep *male gaze* dimana Laki-laki merupakan spectator (penonton) sedangkan perempuan menjadi spectacle (tontonan) (Mulvey, 1998). Konsep male gaze memberikan gambaran bahwa perempuan di media selalu ditampilkan sesuai kacamata lelaki dan perempuan juga turut menampilakn dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan lelaki ketika melihatnya (Mubarok, 2017).

Kehadiran pesulap dalam hidup May meromantisasi peran laki-laki dalam pemulihan trauma korban kekerasan seksual. delapan tahun May hidup dalam gelembung yang dibuatnya, pesulap yang baru hadir tiba-tiba merobohkan semuanya dan membangkitkan kehidupan May menjadi manusia yang utuh kembali. Dengan menggambarkan cerita semacam ini, 27 steps of May semakin menguatkan konsep perempuan adalah makhluk lemah yang tidak bisa berdiri sendiri. Meskipun tidak mengandalkan kekuatan fisik, pesulap memiliki kekuatan interpersonal dalam dirinya yang *friendly* sehingga mampu membuat May maupun asistennya dengan mudah mampu mengikuti keinginnya. Dalam maskulinitas, laki-laki merasa terancam jika ada yang menandingi kekuatan dirinya serta takut popularitasnya akan menurun (Prabawaningrum, 2019)

Film 27 Steps of May yang bertujuan untuk menceritakan kehidupan trauma keluarga dan korban pasca pemerkosaan nyatanya tidak berhasil untuk menunjukan kekuatan korban keluar dari traumanya, film ini tidak dapat menjadi media korban untuk bisa menyuarakan upaya korban untuk bisa keluar dari traumanya. Selain, itu media di Indonesia memang tidak ramah dengan korban pemerkosaan. Media seringkali menunjukan sisi maskulinnya dengan memberikan ruang pada laki-laki untuk merasa aman saat melakukan kekerasan seksual dengan bahasa-bahasa yang menyalahkan perempuan. Media juga selalu menampilkan perempuan sesuai dengan keinginan lelaki sehingga muncul konsep voyourism dan male gaze gimana perempuan menjadi tontonan dan objek mengintip dari laki-laki, sedangkan laki-laki akan digambarkan dengan kekuatannya, entah secara fisik maupun karakter (Rumahorbo, 2018). Komnas Perempuan (2014:160) melakukan dokumentasi pada liputan berbagai media mengenai pemberitaan perempuan, dan dalam menyimpulkan hasil yang mengejutkan. Komnas Perempuan memaparkan dalam pemberitaan pemerkosaan media lebih banyak eksploitasi erotisme atas seksualitas perempuan untuk diasosiasikan pada fantasi laki-laki. Dalam paradigma kritis dipahami bahwa media bukan entitas yang netral, tetapi dikuasai oleh kelompok dominan (Eriyanto, 2003: 23).

Untuk bisa melihat perjuangan korban pemerkosaan, film ini lebih baik menggunakan sudut pandang May sebagai korban sehingga penonton dapat melihat bagaimana May bergelut dengan traumanya dengan lebih dekat. May sebagai korban dapat dibuat lebih aktif memahami dirinya dan traumanya. Karena May diperkosa pada usia anak-anak sehingga May belum dapat sepenuhnya memahami apa yang menimpanya dan bagaimana keluar dari ketakutan yang dirasakannya. Dengan mendalami pengetahuan mengenai trauma dan pemerkosaan itu sendiri, May dapat memahami dirinya lebih mendalam dan dapat menyuarakan apa yang dirasakannya untuk keadilan dirinya sendiri. Kekuatan perempuan berawal dari kemampuannya untuk berbicara dengan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya, dan hal tersebut juga dapat digunakan untuk mengerakan dirinya untuk menciptakan perubahan.

Dari pemaknaan yang sudah dilakukan dan dijabarkan peneliti menyatakan mitos yang nampak adalah maskulinitas yang dianut oleh lelaki menentukan seperti apa dia dipandang oleh masyarakat. Pada dasarnya mayoritas masyarakat di indonesia menganut *Dominant masculinities* atau maskulinitas dominan. Konsep imi mengacu pada konsep ideal dan tekanan sosial yang diharapkan untuk menjadi seorang pria (Kahn, 2009: 32). Bentuk ideal ini terlihat dari berpusatnya laki-laki pada berbagai institusi seperti media, keluarga, agama, dan pendidikan (Rumahorbo, 2018). Seperti yang terlihat pada tokoh pesulap. Meskipun tidak memiliki kekuatan fisik seperti ayah. Dominasi yang dimilikinya hasil dari sifatnya yang pengertian, penuh kasih sayang, memberikan ketenangan, memahami anggota, tekun, lembut, sabar, peka, dan dapat memberikan ketentraman membuat perempuan bisa menuruti keinginannya. Maskulinitas tersebut disebut dengan metroseksual dimana maskulinitas dimaknai sebagai seseorang yang tidak malu menunujukkan sisi feminitasnya. Artinya maskulin tidak lagi diidentikkan dengan kegagahan, kegarangan dan kekerasan (Rumahorbo, 2018).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film 27 Steps of May menunjukan bagaimana realitas konstruksi maskulinitas di Indonesia yang seringkali dianggap normal ternyata menjadi sebab terjadinya pemerkosaan dan memperparah trauma korban pemerkosaan. Dalam film ini kita mengetahui bahwa pemerkosaan adalah manifestasi dari konstruksi maskulinitas yang meliputi power dan kontrol dimana akhirnya hal tersebut juga digunakan untuk membungkam korban, tidak hanya pada saat pemerkosaan tetapi juga pasca pemerkosaan.

Sebagai film yang bertujuan untuk menunjukan perjuangan korban pemerkosaan untuk keluar dari traumanya, film 27 Steps of May tidak berhasil menyampaikan pesan itu karena film ini pada akhirnya menuruti kacamata maskulin dimana lelaki adalah pembela hak yang mampu menolong korban keluar dari trauma dengan kemunculan pesulap. Film ini juga menampilkan maskulinitas yang berbeda antara ayah dan pesulap. Ayah digambarkan dengan maskulinitas tradisional yang berorientasi pada kekuatan fisik sedangkan pesulap digambarkan sebagai sosok metroseksual yang *friendly* dan memperhatikan penampilan.

Saran

Mengetahui bahwa perkosaan adalah hasil manifestasi dari konstruksi maskulinitas, sebagai film yang ingin memberikan suara untuk korban pemerkosaan, 27 Steps of May harusnya mampu memberikan alternatif akhir cerita yang bertentangan dengan konstruksi yang dibangun oleh maskulinitas. Ketimbang menampilkan sosok pesulap sebagai lelaki yang mampu mengayomi dan membela hak (asertif) harusnya film ini mampu menonjolkan May yang mencari jalan untuk lebih memahami dirinya dan keluar dari traumanya.

DAFTAR PUSTAKA

(t.thn.). Dipetik November 11, 2019, dari 27 Steps of May: https://www.27stepsofmay.com/)

Ardener, S. (1993). *Defining females: The nature of women in society*. Oxford: Berg.

Ardener, S. (2005). *Ardener's "Muted Groups": The genesis of an idea and its praxis.* Oxford: Woman and Language.

Bharwani, R. (Sutradara). (2019). *27 Steps of May* [Gambar Hidup].

Budiastuti, A., & Wulan, N. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya. *Mozaik*, 1-14.

Budiman, H. G., & Sofianto, K. (2018). Representasi Sipil-Militer dan Konstruksi Maskulinitas pada Film Jenderal Soedirman (2015). *Paradigma, 8* (2), 155-173.

Chafetz, J. S. (1978). *Masculine, Feminine or Human : An Overview of The Sociology of Gender Roles.* Peacock Publisher.

Chafetz, J. S. (2006). *Handbook of the Sociology of Gender*. Springer Science & Business Media.

Clark, M. (2008). *Indonesian Cinema: Exploring Cultures of Masculinity,Censorship and Violence. In Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities inPost-Authoritarian Politics.* New York: Roudledge.

Daulay, H. (2016). *Wacana MAkulinitas Lokal Dalam Majalah Esquire.* Jogjakarta: Universitas Gajah Mada.

Haryanto, I. D. (2014). *Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Djarum Super*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hikmawati, C. L. (2017). Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta. *JURNAL POLITIK, VOL. 2, NO. 2*.

Indonesia, T. C. (2019, Mei 03). *CNN Indonesia*. Dipetik November 11, 2019, dari CNN Indonesia: https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190503161453-220-391729/ulasan-film-27-steps-of-may

Lestari, S. (2018, Mei 20). *BBC Indonesia*. Dipetik November 2019, 11, dari BBC Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-44134808

Mirande, Alfredo. (1997). *Hombres Y Machos, Masculinity and Latino Culture*. California: WestviewPress

Mubarok, I., & Santoso, H. P. (2017). Male Gaze dalam Film the Handmaiden. *Interaksi Online*, *6*(1), 1-15.

Nimas Diah Putri Ayu Dewi Nastiti, F. I. (2016). DISKRIMINASI GANDA PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN. *Konferensi Internasional Feminisme:*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Parahita, G. D. (2018). *Academia.* Dipetik 2019, dari Academia: https://www.academia.edu/

Perempuan, K. (2006). *Temuan Tim Gabungan PEncari Fakta Peristiwa KErusuhan Mei 1998.* Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.

Poedjianto, S. A. (2014). *Representasi Maskulinitas Laki-laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita.* Surabaya: Universitas Airlangga.

Prabawaningrum, N. D., & Muhibbin, A. (2019). *Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Rumahorbo, F. (2018). *Konstruksi Maskulinitas Macho Dari Pandangan Etnisitas : Analisis Gender Pada Mahasiswa Fisip USU.* Meda: Universitas Sumatra Utara.

Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Woek Jurnal Volume 7 No: 1*, 1-129.

Sari, R. P. (2014). Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia. *Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 1*.

Sari, W. P. (2010). *Woman as Muted Group (Case Study Of Woman In Sasak Ethnic Group).* Jakarta: Universitas Tarumanegara.

Sobur, A. (2008). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 4th Edition.* New York: McGraw-Hill International Edition.

Whitehead, S. (2007). *Metrosexuality Cameron, Brown and the Politics of New Masculinity.* Public Policy Research.

Yulia, R., dkk. (2016). Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminin. Jurnal Professiolan FIS UNIVED Vol.3 (1).